

## Pendampingan Seni Tari Kreatif dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al Bayyinah Garut

Hilman Mangkuwibawa<sup>1</sup>, Apip Rudianto<sup>2\*</sup>, Kawuryansih Widowati<sup>3</sup>, Hanny Latifah<sup>4</sup>,  
Salma Fauziah<sup>5</sup>

hilmanmangkuwibawa@uinsgd.ac.id<sup>1</sup>, apip\_rudianto@uinsgd.ac.id<sup>2\*</sup>,  
kawuryansih.w@uinsgd.ac.id<sup>3</sup>, hannylatifah@uniga.ac.id<sup>4</sup>, salmafauziah450@gmail.com<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>1,2,3,5</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

<sup>4</sup>Universitas Garut

Received: 08 08 2025. Revised: 16 08 2025. Accepted: 26 08 2025

**Abstract :** Based on data from the Garut District Education Office in 2023, there are more than 1,200 children with special needs (CWSN) enrolled in various levels of education. The majority of them experience gross motor development barriers, which affect their basic movement skills and limit their social interaction. This study aims to improve the gross motor skills of children with special needs through the implementation of creative dance activities using the Participatory Action Research (PAR) method at SDIT Al-Bayyinah, Garut Regency. The main problems addressed include the limitations of gross motor skills among CWSN and the lack of teacher competence in utilizing dance as a learning medium. The research was carried out in four cycles, consisting of observation, teacher training, the implementation of dance instruction for CWSN, and program evaluation. The findings indicate significant improvements in gross motor skills, social interaction abilities, and self-confidence of CWSN. In addition, teachers also showed increased competence in applying creative dance as an inclusive learning method. Program evaluation using teacher questionnaires revealed that this creative and inclusive approach effectively enhanced children's flexibility and agility, while addressing challenges in the gross motor development of CWSN.

**Keywords :** Children with Special Needs, Gross Motor Skills, Creative Dance.

**Abstrak :** Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Garut tahun 2023, terdapat lebih dari 1.200 anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di berbagai jenjang pendidikan. Sebagian besar di antaranya mengalami hambatan perkembangan motorik kasar, yang berdampak pada keterlambatan keterampilan gerak dasar dan keterbatasan dalam berinteraksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak berkebutuhan khusus melalui penerapan seni tari kreatif menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) di SDIT Al-Bayyinah Kabupaten Garut. Permasalahan utama yang diangkat adalah keterbatasan motorik kasar pada siswa ABK serta rendahnya kompetensi guru dalam memanfaatkan seni tari sebagai media pembelajaran. Penelitian dilaksanakan dalam empat siklus, meliputi tahap observasi, pelatihan guru,

implementasi pengajaran tari kepada siswa ABK, serta evaluasi dampak program. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan motorik kasar, kemampuan interaksi sosial, dan rasa percaya diri siswa ABK. Selain itu, guru juga mengalami peningkatan kompetensi dalam menerapkan seni tari kreatif sebagai metode pembelajaran inklusif. Evaluasi program melalui angket guru memperlihatkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membuat tubuh anak menjadi lebih lincah dan lentur, sekaligus mengatasi permasalahan perkembangan motorik siswa ABK.

**Kata Kunci :** Anak Berkebutuhan Khusus, Motorik Kasar, Seni Tari Kreatif.

## **ANALISIS SITUASI**

Pendidikan inklusif merupakan upaya strategis dalam memastikan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memperoleh hak yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Salah satu aspek penting dalam perkembangan ABK adalah keterampilan motorik kasar, yaitu kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh besar seperti berjalan, melompat, dan menari. Kemampuan ini berpengaruh besar terhadap kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari dan integrasi sosial di lingkungan sekolah (Kirk, Gallagher, & Coleman, 2012). Sayangnya, di banyak sekolah inklusi, pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar seringkali terbatas pada metode yang monoton, kurang menarik, dan belum disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Padahal, pendekatan yang menyenangkan dan kreatif justru sangat dibutuhkan agar siswa ABK lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penggunaan seni tari kreatif, yaitu kegiatan gerak ritmis yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan emosional anak, serta dikemas dalam bentuk yang menarik dan edukatif (Purwanti, 2020).

Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi dan hiburan, tetapi juga sebagai sarana stimulasi motorik kasar yang menyeluruh. Gerakan tari melibatkan otot-otot besar tubuh dan koordinasi yang dapat membantu memperkuat otot, meningkatkan keseimbangan, kelenturan, serta daya tahan fisik siswa. Selain itu, seni tari juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar bekerja sama, berinteraksi sosial, dan membangun kepercayaan diri, yang semuanya penting bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus secara holistik (Fitriana & Saputra, 2021). Berdasarkan data verval peserta didik berkebutuhan khusus pada Kemendikdasmen di Kabupaten Garut jumlah siswa berkebutuhan khusus 1.154 orang, dengan rincian Ketunaan tunggal 1.084 siswa dan Ketunaan ganda 70 siswa. Jumlah tersebut tersebar di berbagai jenjang pendidikan, baik di sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan inklusif maupun di sekolah luar biasa (SLB). Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan

layanan pendidikan yang ramah dan sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus masih cukup tinggi di Kabupaten Garut.

Melihat data diatas tentunya banyak faktor yang mempengaruhi, salah satu kendala yang dihadapi kurangnya pelatihan dan keterampilan para guru dalam mengajarkan mata pelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, seperti tari, kepada siswa berkebutuhan khusus. Tari sebagai salah satu bentuk aktivitas fisik dapat menjadi media yang efektif dalam pengembangan motorik kasar ABK, karena membantu memperkuat otot besar, meningkatkan keseimbangan, serta mengembangkan keterampilan koordinasi. Namun, meski tari memiliki potensi besar dalam pendidikan inklusif, banyak sekolah inklusi di Garut belum mampu memanfaatkan seni tari secara optimal dalam pembelajaran, terutama karena kurangnya guru yang memiliki latar belakang seni tari serta fasilitas yang memadai (Nuraini, 2019).

Permasalahan ini diperparah dengan minimnya sumber daya fisik dan bahan ajar yang mendukung pembelajaran tari di sekolah-sekolah inklusi. Dalam konteks ini, pendidikan tari bagi ABK dapat menjadi solusi untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar mereka melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Gerakan tari yang distilasi dengan tempo dan irama tertentu dapat membantu ABK mengatasi keterbatasan fisik mereka, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara non-verbal, yang sangat penting bagi anak-anak dengan gangguan bicara atau autisme (Anderson et al., 2021). Selain itu juga, belum semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup untuk mengembangkan pembelajaran berbasis seni tari bagi ABK. Di banyak sekolah, termasuk SDIT Al-Bayyinah Garut, para guru masih menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan pengalaman, sumber daya, maupun pelatihan yang memadai dalam menerapkan pendekatan ini. Guru cenderung mengandalkan metode konvensional dalam pembelajaran motorik, tanpa melibatkan unsur seni dan kreativitas yang sebenarnya dapat menjadi jembatan efektif bagi siswa ABK dalam mengembangkan potensi mereka (Suparno, 2022).

Melihat kondisi tersebut, program pengabdian ini dirancang untuk memberikan pendampingan intensif kepada guru dalam mengintegrasikan seni tari kreatif ke dalam proses pembelajaran untuk siswa ABK. Pendampingan ini mencakup pelatihan keterampilan mengajar tari, pengembangan kurikulum adaptif, serta implementasi langsung kegiatan tari bersama siswa. Dengan demikian, para guru tidak hanya mendapatkan bekal teknis, tetapi juga pemahaman pedagogis dalam menyusun strategi pembelajaran yang inklusif, kreatif, dan berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak langsung terhadap peningkatan keterampilan motorik kasar siswa ABK melalui aktivitas yang menyenangkan dan

bermakna. Selain itu, pelibatan guru secara aktif dalam proses pelatihan dan implementasi akan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas profesional mereka dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan program ini juga diharapkan menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah inklusi lainnya dalam memfasilitasi perkembangan siswa ABK melalui pendekatan seni yang humanis dan adaptif.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Solusi yang ditawarkan dalam menghadapi permasalahan ini adalah mengintegrasikan tari sebagai bagian dari kurikulum pendidikan inklusif di sekolah-sekolah di Garut. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru di bidang tari sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan program ini. Selain itu, kerja sama dengan praktisi tari profesional dapat memperkuat kemampuan guru dalam mengajarkan tari kepada ABK, serta pengembangan infrastruktur yang mendukung pembelajaran tari di sekolah-sekolah. Pendekatan tari sebagai terapi gerak (*dance therapy*) juga diusulkan sebagai bagian dari solusi, karena telah terbukti membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengembangkan kemampuan motorik kasar dan keterampilan sosial mereka (Purwati, 2020).

Dengan adanya intervensi ini, diharapkan luaran yang dihasilkan berupa peningkatan keterampilan motorik kasar anak-anak berkebutuhan khusus, peningkatan kualitas pengajaran tari di sekolah-sekolah inklusi, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan ramah bagi semua anak, termasuk bagi ABK yang memiliki keterbatasan fisik atau kognitif. Adapun Indikator keberhasilan yang ditargetkan meliputi: 1) Peningkatan keterampilan motorik kasar ABK sebesar minimal 30% dalam kurun waktu satu tahun ajaran, berdasarkan hasil asesmen perkembangan motorik. 2) Kompetensi guru dalam mengajarkan tari meningkat, dengan target minimal 80% guru inklusi yang mengikuti pelatihan mampu menerapkan metode tari inklusif dalam proses pembelajaran. 3) Tingkat partisipasi ABK dalam kegiatan tari mencapai minimal 70% dari jumlah ABK yang terdaftar, sebagai indikator penerimaan dan keterlibatan aktif siswa. 4) Tersedianya sarana prasarana pendukung pembelajaran tari di sekolah inklusi, dengan target minimal 50% sekolah inklusi di Garut memiliki ruang, alat musik, atau media pendukung tari.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDIT Al-Bayyinah, berlokasi di Km. 3, Jl. Raya Bayongbong Gg. BBK, Somawi Jaya, Muara Sanding, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten

Garut, Jawa Barat. Sekolah ini dipilih karena lokasinya yang strategis serta fasilitas yang mendukung pembelajaran inklusif, seperti ruang kelas nyaman dan lapangan olahraga. Peserta kegiatan ini terdiri dari para guru dan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan jumlah total 20 guru dan 15 siswa ABK. Pelaksanaan pengabdian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar siswa ABK melalui seni tari kreatif, sekaligus meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar siswa ABK. Pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan partisipasi aktif dari guru dan siswa dalam proses penelitian dan pengembangan solusi. Pendekatan PAR dipilih karena memungkinkan kolaborasi antara peneliti dan komunitas untuk mendefinisikan masalah, merumuskan solusi, dan melaksanakan aksi secara bersama-sama. Sebagaimana dinyatakan oleh Afandi et al. (2022), pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan kebutuhan praktis adalah inti dari pengabdian kepada masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dalam empat siklus. Siklus pertama adalah observasi awal. Observasi dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2024. Tim pengabdian melakukan observasi terhadap siswa ABK dan guru di SDIT Al-Bayyinah. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi terkait dengan perkembangan motorik kasar siswa ABK serta kemampuan guru dalam menggunakan seni tari sebagai metode pembelajaran. Siklus kedua adalah proses pendampingan. Proses pendampingan dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2024. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan pelatihan seni tari kreatif kepada seluruh guru di SDIT Al-Bayyinah. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan seni tari yang dapat membantu mengembangkan motorik kasar siswa ABK. Seperti yang diungkapkan oleh Khaerul et al. (2022), PAR bukanlah “penelitian terhadap orang”, melainkan “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” sehingga guru di sini berperan aktif dalam proses pelatihan.

Siklus ketiga adalah pelatihan untuk siswa ABK. Setelah guru menerima pelatihan, mereka dapat menerapkannya kepada siswa ABK. Guru diberikan waktu selama satu minggu untuk mengajarkan tari kepada anak.. Tim pengabdian kemudian melakukan supervisi dan memberikan dukungan teknis kepada para guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari kreatif di kelas. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk melihat perkembangan keterampilan motorik kasar siswa ABK setelah dilatih menggunakan seni tari. Pada siklus ini, kemampuan anak dilihat dari segi kemampuannya dalam melenturkan tubuhnya seperti melakukan gerak melambaikan tangan ke kanan dan ke kiri, mengayunkan tangan ke atas dan

ke bawah, serta mampu menolehkan kepala. Tidak hanya itu kemampuan anak juga dapat dilihat dari segi kelincahannya seperti menggoyangkan pinggul, melompat, atau berputar.

Siklus keempat adalah evaluasi dan hasil akhir. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap dampak pelatihan yang telah diberikan kepada siswa ABK dan guru. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru, serta angket yang diberikan kepada peserta pelatihan. Penggunaan metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam pengabdian ini sesuai dengan pendekatan pemberdayaan yang menempatkan komunitas sebagai mitra aktif dalam proses penelitian. Hal ini sejalan dengan konsep PAR yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Khaerul et al., 2022). Dengan demikian, pengabdian ini dapat memberikan solusi yang relevan dan berkelanjutan bagi pengembangan motorik kasar siswa ABK serta peningkatan kompetensi guru di SDIT Al-Bayyinah. Seperti tubuh anak menjadi lentur dan lincah.

## **HASIL DAN LUARAN**

Pelaksanaan pengabdian di SDIT Al-Bayyinah melalui metode *Participatory Action Research* (PAR) berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil terhadap perkembangan keterampilan motorik kasar siswa berkebutuhan khusus (ABK) serta peningkatan kompetensi para guru dalam mengajarkan seni tari kreatif. Pembahasan hasil pengabdian ini mencakup empat siklus yang telah dilaksanakan, yang menggambarkan bagaimana solusi yang ditawarkan mampu mengatasi permasalahan mitra, serta mengukur luaran sebagai indikator keberhasilan program. Pada tahap observasi awal, tim pengabdian melakukan pengamatan terhadap siswa ABK di SDIT Al-Bayyinah. Tim juga melakukan wawancara dengan para guru untuk mengidentifikasi masalah terkait perkembangan motorik kasar.



Gambar 1. Pertemuan bersama pihak SDIT Al-Bayyinah Kab. Garut

Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa ABK menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan motorik kasar, seperti kesulitan dalam berjalan, melompat, dan bergerak dengan lancar. Faktor keterbatasan fisik serta kurangnya motivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik menjadi penghambat utama dalam perkembangan motorik kasar siswa. Selain itu, para guru juga mengakui bahwa mereka kurang memiliki keterampilan dalam mengajarkan seni tari yang dapat membantu siswa ABK mengembangkan motorik kasar mereka. Kondisi ini semakin diperparah dengan terbatasnya media pembelajaran dan minimnya pelatihan yang berfokus pada pendekatan tari sebagai sarana terapi gerak. Akibatnya, potensi tari sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan, terapeutik, dan inklusif belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam mendukung perkembangan fisik maupun sosial siswa ABK di sekolah-sekolah inklusi.

Pada siklus proses pendampingan ini, dilakukan pelatihan seni tari kreatif kepada para guru dengan tujuan meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan tari sebagai media pembelajaran bagi siswa ABK. Selama pelatihan, para guru diajarkan tentang konsep-konsep dasar dalam seni tari serta bagaimana tari kreatif dapat digunakan untuk mengembangkan motorik kasar pada siswa ABK. Pengabdian ini dilakukan dalam bentuk *workshop* yang mencakup tiga tahapan utama: teori, praktik, dan presentasi karya. Pada tahapan pertama yaitu pemaparan teori. *Workshop* diawali dengan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus dan bagaimana pendampingan melalui tari kreasi dapat meningkatkan motorik kasar mereka. Materi disampaikan menggunakan *PowerPoint*. Tahapan kedua adalah praktik. Setelah sesi teori, peserta dibagi kelompok untuk mempraktikkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Setiap kelompok mengeksplorasi gerakan sesuai dengan tema tari yang diberikan. Dalam praktik ini, mereka didampingi oleh mahasiswa yang memberikan dukungan teknis, membantu eksplorasi gerakan, dan mendorong kreativitas. Proses ini melibatkan kolaborasi antar peserta untuk menciptakan gerakan yang harmonis dan menyusun tari yang utuh.



Gambar 2. Pemaparan materi seni tari dan Pendampingan tari kreatif

Tahapan ketiga adalah presentasi karya. Kelompok - kelompok mempresentasikan hasil karya mereka di depan peserta lain. Selain sebagai ajang untuk menampilkan hasil tari, sesi ini juga memberi pelatihan dalam manajemen pertunjukan, termasuk pengaturan ruang panggung, tempo, dan dinamika gerakan. Umpan balik dari peserta lain dan pembimbing membantu guru memperbaiki dan mengembangkan tarian mereka. Tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan rasa kurang percaya diri pada sebagian guru, namun dengan bimbingan dan dukungan, mereka mampu mengatasinya. Pengalaman ini diharapkan dapat diterapkan dalam pengajaran tari bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah masing-masing.



Gambar 3. Presentasi karya setiap kelompok

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi terhadap dampak pelatihan seni tari kreatif yang telah diterapkan kepada siswa ABK. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa program pengabdian masyarakat dalam bentuk pengajaran tari kreatif kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar bertujuan meningkatkan keterampilan motorik dan sosial-emosional. Evaluasi terhadap dua sampel sekolah menunjukkan dampak positif. Di sekolah pertama, anak-anak ABK menunjukkan peningkatan keterampilan motorik, antusiasme yang tinggi, keterlibatan aktif dalam kelas tari, serta peningkatan interaksi sosial dan kepercayaan diri. Sedangkan di sekolah kedua, meski awalnya pendiam, anak-anak juga menunjukkan peningkatan motorik, perubahan perilaku positif, serta peningkatan hubungan dengan teman sebaya setelah mengikuti kelas tari.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran tari kreatif memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan fisik dan sosial anak-anak ABK, terlepas dari perbedaan latar belakang dan konteks sekolah. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya program inklusif yang kreatif dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, program ini direkomendasikan untuk diintegrasikan lebih luas dalam kurikulum, dengan dukungan pelatihan guru dan kolaborasi dengan profesional seni. Selain itu, respon guru terhadap pelatihan yang diberikan sangat positif. Mereka merasa pelatihan ini memberikan mereka

keterampilan baru yang berguna dalam mendukung perkembangan motorik siswa, dan juga memberikan pendekatan baru dalam mengajarkan seni kepada siswa ABK.

Faktor pendorong keberhasilan dari program ini adalah tingginya komitmen guru dalam mengikuti pelatihan dan mengimplementasikan hasilnya di kelas. Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga menjadi aspek penting yang memperkuat keberhasilan program ini, karena adanya kolaborasi yang baik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru merasa lebih percaya diri dalam memberikan pembelajaran berbasis seni, khususnya seni tari, yang tidak hanya membantu mengembangkan keterampilan motorik kasar, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, interaksi sosial, dan ekspresi diri siswa ABK. Dengan demikian, program pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung pada siswa, tetapi juga mendorong terciptanya budaya sekolah yang lebih peduli, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan khusus peserta didik.

Berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya intervensi yang tepat dalam perkembangan motorik kasar anak berkebutuhan khusus. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Kurniati (2020), aktivitas fisik yang terstruktur, seperti permainan aktif dan olahraga yang dirancang sesuai kemampuan anak, terbukti mampu meningkatkan koordinasi motorik kasar pada anak-anak dengan gangguan perkembangan. Selain itu, studi oleh Soedirdjo et al. (2021) menunjukkan bahwa terapi fisik yang dilakukan secara intensif dapat secara signifikan membantu anak dengan cerebral palsy dalam mengendalikan gerakan motorik kasar mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah inklusi untuk bekerja sama dengan terapis fisik dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Menurut Payne & Costas (2021) salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas tersebut adalah melalui pembelajaran seni, khususnya tari kreatif. Tari kreatif menawarkan ruang ekspresi yang tak terbatas bagi anak-anak untuk mengeksplorasi gerakan tubuh mereka secara bebas, mengikuti intuisi, dan mengekspresikan diri melalui gerakan. Pengajaran tari kreatif tidak hanya mengajarkan gerakan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang dapat memotivasi anak-anak untuk menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya. Pendampingan dalam pelatihan tari kreatif telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan motorik kasar siswa ABK. Selain itu, program ini juga memperkuat interaksi sosial dan kepercayaan diri siswa, yang sangat penting bagi perkembangan mereka secara keseluruhan. Keberhasilan program ini membuka peluang untuk diintegrasikan secara lebih luas ke dalam kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus, dengan melibatkan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan kolaborasi yang kuat antara sekolah,

orang tua, dan ahli terkait. Penerapan pelatihan tari kreatif untuk siswa ABK ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dalam mendukung perkembangan motorik dan sosial-emosi anak.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan pengabdian di SDIT Al-Bayyinah dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) berhasil meningkatkan keterampilan motorik kasar siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan kompetensi guru dalam mengajarkan seni tari kreatif. Melalui pelatihan intensif dan pengajaran inklusif, seni tari terbukti efektif sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek fisik siswa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, interaksi sosial, dan partisipasi mereka. Program ini juga menegaskan bahwa guru yang kompeten dan pendekatan pembelajaran yang kreatif menjadi kunci penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik anak.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Afandi, A., dkk. (2020). *Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif*. In Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Vol. 53, No. 9, pp. 1689-1699). <https://lp2m.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/Materi-PAR-P.-Agus.pdf>
- Anderson, M., Cox, A., & Barnett, S. (2021). The impact of dance therapy on children with autism spectrum disorder: A case study in inclusive education. *Journal of Arts Therapy and Education*, 29(3), 123-135.
- Fitriana, E., & Saputra, R. (2021). Pengaruh seni tari terhadap perkembangan motorik kasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(1), 45–52.
- Irawan, R., Suryadi, D., & Sukardi, T. (2023). Challenges of inclusive education in Indonesia: Policy implementation and resource availability. *Journal of Education Policy and Development*, 45(2), 175-190.
- Kemendikbudristek. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khaerul, K. U., Asisah, N., Muttaqin, Z., Anam, M. M., & Aziza, R. R. (2022). Peningkatan Kualitas Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpq) Melalui Metode Participatory Action Research (PAR). *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 411-416. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i4.4259>

- Kirk, S. A., Gallagher, J. J., & Coleman, M. R. (2012). *Educating Exceptional Children* (13th ed.). Wadsworth Publishing.
- Nuraini, S. (2019). Pengaruh gerak motorik terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 34-42.
- Payne., dan Costas. (2021). Creative Dance as Experiential Learning in State Primary Education, *Journal of Experiential Education*, 44 (3), 277-292.  
<http://dx.doi.org/10.1177/1053825920968587>
- Purwanti, N. (2020). Tari sebagai media stimulasi motorik kasar pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 5(2), 110–119.
- Puspitasari, A., & Kurniati, R. (2020). Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar pada Anak Berkebutuhan Khusus melalui Aktivitas Fisik Terstruktur. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(2), 89-100.
- Romadhon., dan Sumantri. (2021). Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi di Sekolah Dasar, *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4 (1), 109-115.
- Soedirdjo, S., Rahardjo, D., & Wibowo, T. (2021). Pengaruh Terapi Fisik terhadap Perkembangan Motorik Kasar pada Anak dengan Cerebral Palsy. *Jurnal Terapi Fisik dan Rehabilitasi*, 4(1), 45-53.
- Suparno, P. (2022). Pelatihan guru inklusif dalam mengembangkan media pembelajaran kreatif untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Inovasi dan Pemberdayaan*, 3(1), 66–74.